

IMPLEMENTASI LINGKUNGAN YANG AMAN DAN INKLUSIF UNTUK MELAWAN BULLYING DI SDN KEDUNG DALEM II

Feny Nida Fitriani, Ikhwan Nur Hakim, Nurkholifah, Kuhrotun Nada

Institut Daarul Qur'an Jakarta, Indonesia

E-mail: fenynida@idaqu.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis implementasi lingkungan yang aman dan inklusif sebagai upaya untuk melawan bullying di Sekolah Dasar Kedung Dalem II. Tindakan Bullying harus segera dihilangkan karena perilaku ini memiliki akibat yang sangat serius baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang bagi para korbannya. Dalam jangka pendek bullying dapat menimbulkan luka akibat kekerasan fisik, menimbulkan perasaan tidak aman, takut pergi ke sekolah, dan merasa terisolasi. Sedangkan dalam jangka panjang hingga berlangsung efek seumur hidup pada korban, korban bullying dapat menderita masalah gangguan emosional dan perilaku seperti perasaan harga diri yang rendah. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini mengeksplorasi berbagai strategi yang diterapkan oleh pihak sekolah, termasuk keterlibatan guru, siswa, dan orang tua dalam menciptakan budaya anti-bullying. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan lingkungan yang aman dan inklusif dilakukan melalui penguatan nilai-nilai kebersamaan, penyediaan ruang dialog untuk siswa, dan pelatihan sensitivitas bagi guru dan staf sekolah. Selain itu, kolaborasi antara sekolah dan orang tua memainkan peran penting dalam mencegah serta menangani kasus bullying. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan berbasis inklusivitas tidak hanya mengurangi insiden bullying tetapi juga meningkatkan rasa saling menghormati di antara siswa. Implikasi dari penelitian ini dapat menjadi acuan bagi sekolah lain untuk mengembangkan lingkungan pembelajaran yang aman dan inklusif.

Kata Kunci: Bullying, Sekolah Dasar, Budaya anti Bullying, Lingkungan Inklusif

ABSTRACT

This study aims to identify and analyze the implementation of a safe and inclusive environment as an effort to combat bullying at Kedung Dalem II Elementary School. Bullying must be eliminated immediately because this behavior has very serious consequences both in the short and long term for its victims. In the short term, bullying can cause injuries due to physical violence, cause feelings of insecurity, fear of going to school, and feel isolated, while in the long term, it can have lifelong effects on victims, victims of bullying can suffer from emotional and behavioral disorders such as feelings of low self-esteem. Using a qualitative descriptive approach, this study explores various strategies implemented by the school, including the involvement of teachers, students, and parents in creating an anti-bullying culture. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The results of the study indicate that the implementation of a safe and inclusive environment is carried out through strengthening the values of togetherness, providing a dialogue space for students, and sensitivity training for teachers and school staff. In addition, collaboration between schools and parents plays an important role in preventing and handling bullying cases. This study concludes that an inclusiveness-based approach not only reduces bullying incidents but also increases mutual respect among students. The implications of this research can be a reference for other schools to develop a safe and inclusive learning environment.

Keywords: Bullying, Elementary School, Anti-Bullying Culture, Inclusive Environment

PENDAHULUAN

Permasalahan Bullying di Indonesia bukanlah sebuah kasus baru, banyak berita-berita yang menampilkan terjadinya perundungan di sekolah. Komisi perlindungan anak Indonesia (KPAI) telah mengidentifikasi kasus yang mengacu pada kluster perlindungan anak. KPAI menyebutkan angka korban *bullying* diatas 50 sejak tahun 2011-2016. Angka ini ditemukan pada kasus pembullyingan di sekolah. *Bullying* yang disebut KPAI sebagai bentuk kekerasan di sekolah mengalahkan tawuran pelajar, diskriminasi pendidikan, ataupun aduan pungut liar (pungli). Komnas perlindungan anak telah melakukan berbagai cara untuk mencegah terjadinya perundungan dengan mendesak ke pihak sekolah agar lebih melindungi dan memperhatikan siswanya (Wibowo et al., 2021). Sedangkan tindakan bullying ini hanyalah bagian dari cara anak-anak bermain, dimana tidak ada peraturan yang khusus mengatur atau mewajibkan sekolah untuk mempunyai aturan atau program anti bullying, tetapi dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, Pasal 54 ditentukan “Anak di dalam dan di lingkungan sekolah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah atau teman-temannya di lingkungan sekolah yang bersangkutan, atau lembaga pendidikan lainnya”.

Tindakan *bullying* harus segera dihilangkan karena perilaku ini memiliki akibat yang sangat serius baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang bagi para korbannya. Dalam jangka pendek bullying dapat menimbulkan luka akibat kekerasan fisik, menimbulkan perasaan tidak aman, takut pergi ke sekolah, merasa terisolasi (Aris, 2025). Anak-anak yang diganggu sering menderita akademis karena bahwa mereka takut pergi ke sekolah di mana sekolah adalah sumber stres dan ketakutan mereka. Sedangkan dalam jangka panjang hingga berlangsung efek seumur hidup pada korban, korban *bullying* dapat menderita masalah gangguan emosional dan perilaku seperti perasaan harga diri yang rendah, ketidakmampuan bersosialisasi, depresi, bahkan dapat berakhir dengan bunuh diri bagi korban (Wibowo et al., 2021).

Untuk mengatasi tindakan *bullying* yang terjadi perlu adanya kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan guru. Mereka harus saling bekerja sama dalam memberikan pengertian dan pemahaman bahayanya tindakan *bullying*. Sesuai dengan observasi yang telah kami lakukan di SD Kedung Dalem II terdapat beberapa siswa yang pernah dibully dan para pelaku pembullyingan. Hal ini menyebabkan turunnya semangat belajar siswa di sekolah. Oleh sebab itu pencegahan atau edukasi anti bullying ini harus dilakukan sejak anak usia sekolah dasar mereka perlu mengenal bahaya bullying, tanda-tanda *bullying*, macam-macam *bullying*, dan cara mengatasinya.

METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif dan metodologi kualitatif. Pengambilan sampel sumber data dilakukan secara sengaja, teknik pengumpulannya adalah triangulasi (kombinasi), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih mengutamakan proses daripada hasil dan lebih menekankan makna daripada generalisasi. Metode penelitian kualitatif digunakan pada penulisan jurnal ini karena penelitian ini yang menggunakan cara, langkah, dan prosedur yang lebih melibatkan data dan informasi yang diperoleh melalui responden sebagai subjek yang dapat mencurahkan jawaban dan perasaannya sendiri untuk mendapatkan gambaran umum yang holistik mengenai suatu hal yang diteliti (Virginia et al., 2024).

Waktu dan tempat penelitian pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan di SDN Kedung Dalem II. Populasi ini merupakan kumpulan item yang dapat digunakan sebagai subjek penelitian dan memiliki kualitas yang diperlukan untuk menjadi fokus utama penelitian. Untuk mengatasi kesulitan penelitian yang diajukan, populasi di sekolah dasar diidentifikasi sebagai fokus

penelitian. Tujuan penelitian adalah untuk menyelidiki data yang berkaitan untuk mengidentifikasi dan menganalisis implementasi lingkungan yang aman dan inklusif sebagai upaya untuk melawan bullying di SDN Kedung Dalem II, Kecamatan Mauk, Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten.

Sampel mengacu pada bagian tertentu dari populasi siswa sekolah dasar, termasuk atribut siswa tertentu. Sampel berfungsi sebagai baik sebagai representasi sebagian populasi atau sebagai item yang, dalam konteks sekolah dasar, mewakili seluruh populasi. Memilih jenis sampel, menentukan berapa banyak sampel yang dibutuhkan, dan menentukan topik atau objek studi merupakan langkah-langkah dalam proses pengambilan sampel yang berkaitan dengan Edukasi lawan Bullying dengan Menciptakan lingkungan yang aman dan inklusif.

Menurut Perdana et al., (2024) penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggali pemahaman mendalam mengenai pencegahan *bullying* dalam lingkungan pendidikan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen sebagai berikut: 1) Observasi, dengan teknik ini data empiris yang tampak dalam situasi penelitian dapat diperoleh, serta perspektif baru untuk memahami konteks atau fenomena yang diteliti. Fokus atau variabel penelitian yang diteliti dihubungkan dengan fenomena atau situasi tersebut. Observasi ini mengamati edukasi lawan Bullying dengan menciptakan lingkungan yang aman dan inklusif; 2) Wawancara, dengan teknik tanya jawab digunakan dalam wawancara untuk mengumpulkan data atau informasi. Wawancara digunakan dalam penelitian lapangan karena menawarkan beberapa manfaat, seperti memungkinkan peneliti untuk mempercepat proses pengumpulan informasi dan memastikan bahwa responden memahami pertanyaan yang berkaitan dengan Edukasi lawan Bullying dengan Menciptakan lingkungan yang aman dan inklusif. Pertanyaan ini melibatkan antara guru dan siswa; dan 3) Studi dokumen, penelusuran dokumen digunakan dalam proses pengumpulan data yang dikenal sebagai dokumentasi. Bahan tertulis, gambar, foto, atau item lain yang berkaitan dengan topik yang diteliti digunakan untuk menerapkan strategi ini. Tim peneliti pengabdian masyarakat ini akan menyusun daftar sumber dan dokumen yang akan digunakan, mengumpulkan salinan bahan tertulis yang diperlukan, dan memeriksa dokumen untuk mengekstrak informasi yang akan mendukung temuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan dimulai dengan tahapan persiapan melalui koordinasi yang dilakukan dengan pihak sekolah (guru dan kepala sekolah) terkait jadwal pelaksanaan agar tidak mengganggu aktivitas pembelajaran di sekolah. Untuk memahami kondisi yang ada di sekolah, juga dilakukan observasi untuk mengetahui sejauh kebijakan, program, dan pendekatan edukasi tentang bullying telah disosialisasikan oleh pihak sekolah. Selain itu, wawancara tidak terstruktur juga dilaksanakan kepada guru kelas mengenai pola perilaku siswa, situasi yang sering terjadi, dan apa kendala yang dihadapi untuk memberikan gambaran tingkat pemahaman siswa terkait *bullying* (Choiriyah et al., 2024). Selanjutnya adalah mempersiapkan materi edukasi yang akan disajikan dan bahan pendukung lainnya yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang *bullying*, dampak yang ditimbulkan, dan bagaimana menciptakan sekolah yang aman dan nyaman bagi siswa (Putri et al., 2025).

Materi disusun dengan mempertimbangkan tingkat pemahaman siswa, menggunakan bahasa yang mudah dipahami, dan penyampaian yang interaktif. Tahapan penyuluhan dilaksanakan dengan memberikan pemahaman mendalam tentang bullying kepada siswa, termasuk jenis-jenisnya, dampak yang bisa ditimbulkan, dan bagaimana menciptakan lingkungan sekolah yang bebas dari tindakan *bullying*. Penyuluhan dilakukan melalui presentasi interaktif yang dirancang untuk menarik minat dan perhatian siswa, sekaligus memotivasi mereka untuk

berpartisipasi aktif dalam sesi tersebut (Sofwan et al., 2025). Pemateri memulai sesi ini dengan memberikan gambaran umum tentang apa itu bullying, sehingga siswa dapat memahami apa yang dimaksud dengan bullying. Kemudian mengajak siswa untuk berbagi pendapat atau pengalaman mereka, sehingga suasana diskusi menjadi lebih hidup dan relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Selanjutnya, siswa diajak mendalami tentang bullying melalui jenis-jenis perundungan acap kali terjadi di sekitar mereka, seperti bullying fisik, verbal, sosial, dan *cyberbullying* (Prasitya et al., 2024). Dengan mengaitkannya pada konteks kehidupan siswa, diharapkan mereka dapat lebih mudah mengidentifikasi tindakan bullying. Bagian penting lainnya dari penyuluhan ini adalah pembahasan mengenai dampak *bullying*. Pemateri menjelaskan dampak jangka pendek dan jangka panjang yang dapat dirasakan oleh korban, mengungkapkan bagaimana *bullying* tidak hanya merugikan korban, tetapi juga dapat memengaruhi pelaku, lingkungan sekolah, dan masyarakat secara umum. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan empati siswa terhadap sesama dan memperkuat motivasi mereka untuk mencegah bullying (Aulia et al., 2024)(Aulia et al., 2024). Pemateri juga menekankan pentingnya menciptakan lingkungan sekolah bebas dari *bullying* sehingga semua bisa merasa aman dan nyaman. Siswa diajak untuk berperan aktif dalam menciptakan suasana saling menghargai dan mendukung, baik dengan tidak menjadi pelaku maupun dengan berani melaporkan tindakan *bullying* yang mereka saksikan. Sesi tanya jawab juga dilakukan untuk memberikan kesempatan kepada siswa mengungkapkan pandangan, pengalaman, atau pertanyaan mereka (Hakim, 2024).



Gambar 1. *Suasana Pembekalan Pendidikan Anti Bullying Anak*

Tahapan pendampingan merupakan bagian penting dalam kegiatan ini untuk memastikan siswa tidak hanya memahami materi yang telah disampaikan, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam situasi nyata. Selama pendampingan, pengabdian memberikan bimbingan langsung kepada siswa, terutama dalam menjalani simulasi atau latihan yang dirancang untuk memperkuat pemahaman mereka terkait konsep *bullying*, cara menghadapinya, dan langkah-langkah untuk mencegahnya.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan pendekatan yang menyenangkan dan interaktif, seperti permainan edukatif, diskusi kelompok, simulasi peran, serta kegiatan refleksi sederhana. Dengan metode tersebut, anak-anak tidak hanya menerima pengetahuan tentang nilai karakter, tetapi juga terlatih untuk mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Guru dan fasilitator

berperan sebagai teladan sekaligus pendamping yang menuntun anak-anak dalam menerapkan nilai-nilai tersebut secara konsisten (Oskar et al., 2025).



Gambar 2. Seminar Anti Bullying Pada Anak SD

Proses pendampingan dilakukan setelah sesi penyuluhan selesai agar siswa tidak hanya menerima informasi secara teoritis, tetapi juga memiliki kesempatan untuk mempraktikkannya secara langsung. Pada tahap ini, siswa dibagi ke dalam kelompok kecil agar interaksi lebih intensif dan setiap anggota memiliki ruang untuk berpartisipasi aktif. Pembagian kelompok kecil juga membuat siswa lebih nyaman dalam mengungkapkan pendapat maupun perasaan mereka .

Dalam kelompok tersebut, siswa diajak mengikuti aktivitas praktis berupa simulasi skenario *bullying*. Misalnya, ada yang berperan sebagai korban, pelaku, dan saksi. Dengan cara ini, siswa dapat merasakan bagaimana berada di posisi yang berbeda serta memahami dampak emosional yang ditimbulkan dari tindakan *bullying*. Selama simulasi, pengabdian atau fasilitator tidak hanya menjadi pengamat, tetapi juga memberikan arahan langsung, meluruskan kesalahan pemahaman, dan memberikan umpan balik positif. Hal ini bertujuan agar siswa semakin peka, mampu membedakan mana perilaku yang sehat dan mana yang tergolong *bullying*.

Setelah simulasi selesai, kegiatan ditutup dengan sesi refleksi kelompok. Pada tahap ini, siswa diberi kesempatan untuk berbagi pengalaman tentang apa yang mereka rasakan selama simulasi (Tamami & Mijianti, 2025). Mereka diajak menceritakan hal-hal yang membuat mereka tersentuh, nilai-nilai yang dipetik, serta strategi yang dapat dilakukan jika menghadapi kasus serupa di sekolah. Diskusi reflektif ini membantu siswa menghubungkan pengalaman belajar dengan kehidupan nyata mereka. Selain itu, refleksi juga menumbuhkan rasa empati dan komitmen pribadi untuk berperan aktif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, saling menghargai, dan bebas dari *bullying*.

Melalui proses ini, pendampingan diharapkan tidak hanya memperkuat pemahaman siswa, tetapi juga memotivasi mereka untuk menjadi agen perubahan dalam menciptakan lingkungan yang bebas dari *bullying*. Hasil evaluasi yang dilakukan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mempunyai pengetahuan yang sangat baik mengenai bentuk perundungan (*bullying*), seperti fisik, verbal, sosial, dan online. Tetapi, masih terdapat beberapa siswa yang tidak mengetahui definisi *bullying*. Hal ini relevan dengan temuan penelitian terdahulu bahwa pemahaman tentang *bullying* seringkali bergantung pada edukasi dan pengalaman langsung di lingkungan sekolah. *Bullying* merupakan istilah yang tidak asing di lingkungan sekolah, mayoritas siswa menjawab sering atau

kadang-kadang mendengar istilah *bullying* di sekolah, mengindikasikan adanya upaya penyebaran informasi, meskipun tingkat penyerapannya bervariasi. Dalam hal partisipasi siswa terhadap program anti-bullying, sebagian besar mengaku pernah mengikuti kegiatan edukasi seperti ceramah, poster, dan diskusi kelompok. Namun, frekuensi dan metode edukasi ini masih memerlukan peningkatan untuk mencakup seluruh siswa secara merata (Isnayanti et al., 2024).



Gambar 3. *Wokrshop Pelatihan Antisipatif Lawan Bullying Anak*

Pendekatan edukasi yang berbasis kelompok, seperti diskusi, permainan peran, maupun simulasi, terbukti lebih efektif dibandingkan ceramah semata. Melalui diskusi, siswa dapat saling bertukar pikiran dan menyampaikan pengalaman pribadi yang mungkin pernah mereka alami atau lihat. Sementara itu, simulasi atau permainan peran memberi kesempatan kepada siswa untuk membayangkan posisi sebagai korban maupun pelaku *bullying* (Suci, 2024). Dengan cara ini, mereka tidak hanya memahami secara teoritis, tetapi juga merasakan dampak emosional dari tindakan tersebut. Keterlibatan aktif seperti ini mampu membangun kesadaran yang lebih mendalam dibandingkan pembelajaran pasif.

Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa sikap siswa terhadap bullying semakin mengarah pada hal yang positif. Sebagian besar siswa menyatakan tidak menerima perilaku bullying dalam bentuk apa pun, baik verbal, fisik, maupun melalui media sosial. Penolakan ini bukan hanya berdasarkan anjuran guru, tetapi juga muncul dari pemahaman dan kesadaran diri yang terbentuk selama proses belajar. Hal ini membuktikan bahwa strategi pembelajaran yang interaktif dan partisipatif mampu menanamkan nilai empati, kepedulian, serta rasa hormat antarsesama.

Lebih jauh, keberhasilan pendekatan kelompok ini juga memberi pesan penting bagi guru dan sekolah bahwa pendidikan tentang bullying sebaiknya tidak hanya berupa penyampaian informasi, melainkan juga melibatkan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran. Dengan begitu, siswa akan tumbuh menjadi pribadi yang berani menolak kekerasan, membela teman yang menjadi korban, serta menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan nyaman.

Banyak siswa yang menunjukkan sikap proaktif, seperti membantu korban atau melaporkan kasus bullying kepada guru. Namun, ada juga siswa yang memilih untuk tidak bertindak, yang mungkin disebabkan oleh kurangnya rasa percaya diri atau pengetahuan tentang cara merespons situasi tersebut (Rizqi et al., 2024). Temuan ini menegaskan pentingnya memberikan pelatihan tambahan kepada siswa agar mereka mampu menangani situasi bullying dengan tepat. Mayoritas siswa menyadari pentingnya membangun budaya saling menghormati di sekolah. Mereka percaya

bahwa menghormati teman, membantu yang kesulitan, dan melaporkan kasus *bullying* adalah langkah penting untuk menciptakan lingkungan yang positif. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa penguatan nilai-nilai prososial di sekolah dapat mendorong perilaku kolektif yang mendukung korban dan menentang pelaku *bullying* (Isnayanti et al., 2024).

Saran yang diberikan siswa juga memberikan wawasan berharga tentang langkah-langkah perbaikan. Mereka berharap sekolah meningkatkan pengawasan guru, menyediakan tempat pelaporan yang aman, dan mengadakan lebih banyak kegiatan edukasi anti-*bullying*. Penelitian oleh Isnayanti et al., (2024) menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam merancang program anti-*bullying* dapat meningkatkan efektivitas program tersebut sekaligus menumbuhkan rasa tanggung jawab kolektif. Secara keseluruhan, hasil ini menyoroti pentingnya pendekatan yang lebih komprehensif dan berkesinambungan dalam mengatasi *bullying* di sekolah dasar.

Selain memberikan edukasi kepada siswa, mahasiswa juga melakukan sesi wawancara kepada guru terkait pembullying yang terjadi di sekolah. Menurut narasumber seringkali siswa merasa terundung dengan temannya perundungan ini jenisnya perundungan verbal dimana siswa diejek oleh temannya, dan terkadang juga ada perundungan secara fisik, kemudian tindakan yang dilakukan oleh guru jika terjadi perundungan disekolah peringatan pertama yaitu dengan menegur siswa tersebut, jika terulang kembali maka siswa akan diberi hukuman seperti piket membersihkan ruangan tertentu, jika hal ini terjadi secara terulang dengan pelaku yang sama maka siswa akan diberi peringatan dan membicarakan hal ini kepada orang tua siswa. Tetapi menurut guru SDN Kedung Dalem II siswa di sekolah tersebut jarang sekali siswa yang melakukan perundungan secara fisik, lebih banyak kasus perundungan secara verbal, yang sekiranya tidak membuat korban merasa dikucilkan (Danty et al., 2024). Sekolah juga memberikan edukasi pencegahan *bullying* dengan membuat aturan yang ketat dan ganjaran yang sesuai untuk para pelaku perundungan, kepala sekolah bekerja sama dengan guru untuk lebih memperhatikan perilaku siswanya.

Edukasi anti-*bullying* perlu difokuskan tidak hanya pada peningkatan kesadaran siswa, tetapi juga pada pemberdayaan mereka untuk bertindak secara proaktif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan inklusif. Sebagaimana dijelaskan oleh Faozi et al., (2024) *bullying* adalah fenomena sosial yang membutuhkan pendekatan kolektif untuk mengubah norma dan dinamika kelompok yang mendukung perilaku negatif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil Peneliti dalam seminar *bullying* di SDN Kedung Dalem II, Kecamatan Mauk Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten bahwa masih banyak siswa yang menjadi korban *bullying* maupun pelaku, khususnya kelas tingkat tinggi. Oleh karena itu, diadakannya edukasi lawan *bullying* untuk mencegah terjadinya kasus *bully-membully* secara terus menerus agar terciptanya lingkungan aman dan inklusif. Selain itu, para pendidik maupun orangtua sangat berperan penting untuk mengedukasi siswa serta anak-anaknya dalam tahapan mengenai bahaya *bullying*. Tujuan Penelitian ini untuk mengidentifikasi dan menganalisis implementasi lingkungan yang aman dan inklusif sebagai upaya untuk melawan *bullying* di SDN Kedung Dalem II. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini mengeksplorasi berbagai strategi yang diterapkan oleh pihak sekolah, termasuk keterlibatan guru, siswa, dan warga sekolah dalam menciptakan budaya anti-*bullying*. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami bersyukur ke hadirat Allah Swt atas limpahan rahmat yang diberikan, sehingga kami dapat melaksanakan program Kuliah Kerja Nyata (KKN) sebagai wujud pengabdian kami kepada masyarakat. Segala kemudahan yang Allah Swt. berikan menjadi jalan tersusunnya laporan ini. Shalawat serta salam juga senantiasa kami sampaikan kepada baginda Nabi Muhammad Saw. Laporan ini merupakan bentuk pertanggung jawaban atas rangkaian kegiatan KKN yang telah kami laksanakan di Desa Kedung Dalem, Kecamatan Mauk, Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten. Kegiatan berlangsung selama kurang lebih satu bulan, mulai tanggal 18 November hingga 19 Desember 2024, dengan berbagai program yang berfokus pada pendidikan, penguatan karakter, dan pendampingan anti bullying anak didik di era disrupsi 4.0.

Kami menyadari sepenuhnya bahwa keberhasilan program pengabdian ini tidak mungkin terwujud hanya berkat usaha kelompok semata. Oleh karena itu, kami ingin menyampaikan terima kasih yang tulus kepada berbagai pihak. Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada: 1) Bapak Dr. H. Muhammad Anwar Sani, S.Sos.I., M.E. selaku Rektor Institut Daarul Qur'an Jakarta; 2) Bapak Muhammad Fauzan Muttaqin, M.Pd., selaku Ketua LPPM Institut Daarul Qur'an Jakarta; 3) Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) KKN IDAQU Jakarta; 4) Bapak Kepala Desa Kedung Dalem beserta perangkat Desa setempat; 5) Tokoh masyarakat atau warga Desa Kedung Dalem yang menerima kami dengan tangan terbuka; 6) Peserta didik SDN Kedung Dalem II yang selalu penuh semangat dalam mengikuti kegiatan; 7) Rekan-rekan anggota kelompok KKN yang senantiasa bekerjasama dan saling mendukung; serta 8) semua pihak yang telah membantu dengan cara apa pun, yang mungkin tidak bisa kami sebutkan. Atas segala dukungan, doa, dan bantuan yang diberikan, kami haturkan terima kasih sebesar-besarnya. Semoga apa yang telah diusahakan bersama ini dapat memberi manfaat nyata bagi masyarakat dan menjadi amal kebaikan bagi kita semua.

DAFTAR PUSTAKA

- Aris. (2025). *7 Dampak Bullying, Jenis, dan Ciri Korban Bullying yang Perlu Diwaspadai*. Gramedia Blog. <https://www.gramedia.com/literasi/dampak-bullying/>
- Aulia, L. R., Kholisoh, N., Rahma, V. Z., Rostika, D., & Sudarmansyah, R. (2024). Pentingnya Pendidikan Empati Untuk Mengurangi Kasus Bullying Di Sekolah Dasar. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 2(1), 71–79. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i1.291>
- Choiriyah, S., Masruroh, S., Imamah, N., Laili, A., & Kunaifi, H. (2024). Peran Guru dalam Pencegahan Bullying di Sekolah. *Journal Education: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(2), 112–126. <https://journal.univgresik.ac.id/index.php/je/article/view/149/125>
- Danty, R., Wiayanti, P., Hakim, L., & Diah, D. R. (2024). Studi Fenomenologi Karakteristik Korban Perundungan pada Siswa di Surabaya. *Seminar Nasional Sistem Informasi (SENASIF) Fakultas Teknologi Informasi Universitas Merdeka Malang*, 8, 5430–5440. <https://jurnalfti.unmer.ac.id/index.php/senasif/article/view/634/587>
- Faozi, A., Ariyani, R., & Ramadhan, I. D. U. H. (2024). Sosialisasi Pencegahan Bullying Kepada Kalangan Siswa SD di Desa Weleri Bullying Prevention Socialization Among Elementary School Students In Weleri Village. *Karya Nyata: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(4). <https://doi.org/10.62951/karyanyata.v1i4.639>
- Hakim, L. (2024). Optimalisasi Metode Tanya Jawab untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fikih di Kelas X MA Assathi' Sedan. *AL-MUSTAQBAL: Jurnal Agama Islam*, 1(4), 08–20. <https://doi.org/10.59841/al-mustaqbal.v1i4.98>

- Isnayanti, A. N., Kamil, M. N. Al, AR, M., & Mas'adi, M. (2024). Edukasi Anti-Bullying di Sekolah Dasar: Membangun Budaya Positif di Kalangan Siswa. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 4(4), 1668–1675. <https://doi.org/10.53769/jai.v4i4.1203>
- Oskar, R., Munir, M., & Karoma, K. (2025). Guru Sebagai Fasilitator Pendidikan Karakter Berbasis Agama Islam Dalam Konteks Masyarakat Global 5.0. *Jurnal Pendidikan Indonesia : Teori, Penelitian, Dan Inovasi*, 5(1), 478–484. <https://doi.org/10.59818/jpi.v5i3.1089>
- Perdana, R. R., Putri, R. D., Syahrani, R. ., Gucci, M. S., Laode, R. A., Zidan, M., Cahya, D., & Albani, A. (2024). Pencegahan Bullying Dalam Lingkungan Pendidikan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Mandiri (JPMM)*, 2(2), 2964–2795.
- Prasitya, A. P., Wisudawati, A. W., & Ningsih, N. S. (2024). *BULLYING PRACTICES IN THE SCHOOL ENVIRONMENT*. 4(02), 7823–7830. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i04.19538>
- Putri, D. C., Anggraeni, I. N., Dewi, F. P., & Cahyadi, N. (2025). Bullying Dengan Pembentukan Satgas Antibullying. In E. Vilantika (Ed.), *Prosiding Seminar Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat dan Kuliah Kerja Nyata* (pp. 1–9). Univ. Muhammadiyah Gresik. <https://doi.org/10.30587/prosidingkkn.v2i1.9687>
- Rizqi, S. A., Salsabila, S., Hafiansyah, M. B., & Rosyidi, M. (2024). Strategi Islam dalam Pencegahan Bullying Anak-Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(4), 1–15. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i4.734>
- Sofwan, S. V., Anggraeni, I., Priatna, H., & Iqbal, M. (2025). Penyuluhan Investasi di Era New Normal di SMAN 1 Baleendah Investment Counseling in the New Normal Era at SMAN 1 Baleendah. *Abdimas Galuh*, 7(1), 814–823. <https://doi.org/10.25157/ag.v7i1.17962>
- Suci, F. L. N. W. (2024). Mereduksi Perilaku Bullying Menggunakan Bimbingan Kelompok Teknik Role Playing di SMP Negeri 48 Surabaya. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2(4), 15–25. <https://doi.org/10.59031/jkppk.v2i4.490>
- Tamami, B., & Mijianti, Y. (2025). Pelatihan Keterampilan Sosial dan Emosional Siswa melalui simulasi metode Role Playing di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 4 Ampel Wuluhan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Pemberdayaan, Inovasi Dan Perubahan*, 5(1), 248–256. <https://doi.org/10.59818/jpm.v5i1.1160>
- Virginia, E., Lie, G., Rizqy, M., & Putra, S. (2024). Pencegahan Bullying Untuk Membangun Lingkungan yang Aman. *Aurelia: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 3(1), 2962–2965.
- Wibowo, H., Fijriani, F., & Krisnanda, V. D. (2021). Fenomena perilaku bullying di sekolah. *Orien: Cakrawala Ilmiah Mahasiswa*, 1(2), 157–166. <https://doi.org/10.30998/ocim.v1i2.5888>